

NILAI DALAM KISAH ALQUR'AN

M. Yarni

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: yarnimuhammad@gmail.com

Muhammad Ridha

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

mr543019@gmail.com

Abstract

One of God's ways in educating humans is by using the story method in the Qur'an. With that method, humans can take the moral message in it, without feeling indoctrinated. Even the educational messages contained therein will be easier to digest and interesting. The main purpose of the narrative of the Qur'an is as a lesson for humans, related to its two functions, namely having to worship God and as khalifah who must prosper the earth. By using a descriptive-analytic method and a thematic interpretation approach, this article describes the various educational values in the Qur'anic story. monotheism, intellectual, moral, sexual, spiritual, and also democracy.

Keywords: *The story of the Koran, essence, value, meaning, education.*

Abstrak

Salah satu cara Allah dalam mendidik manusia adalah dengan metode kisah dalam al-Qur'an. Dengan metode itu, manusia dapat mengambil pesan moral didalamnya, tanpa merasa diindoktrinasi. Bahkan pesan-pesan edukatif yang terkandung didalamnya akan lebih mudah dicerna dan menarik. Tujuan pokok penuturan kisah Qur'an adalah sebagai pelajaran buat manusia, terkait dengan dua fungsinya, yakni harus beribadah kepada Tuhan dan sebagai khalifah yang harus memakmurkan bumi. Dengan menggunakan metode skriptif analitis dan pendekatan tafsir tematik, artikel ini menjelaskan tentang berbagai nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'an. Dari beberapa sampel kisah dalam al-Quran penulis menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan dalam kisah al-Qur'an yang meliputi nilai pendidikan tauhid, intelektual, moral, seksual, spiritual, dan juga demokrasi.

Kata Kunci: Kisah al-Quran, Hakekat, Nilai, Makna, Pendidikan.

Pendahuluan

Al-Qur'an memang bukan kitab sejarah atau kitab kisah, tetapi didalamnya mengandung banyak kisah dan sejarah orang-orang dahulu agar dijadikan pelajaran bagi para pembacanya. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar ia menjadi makhluk yang mengenal Tuhannya dan mampu mengemban amanah sebagai wakil Tuhan di bumi dengan sebaik-baiknya. Itulah mengapa seluruh ayat al-Quran mengandung nilai-nilai pendidikan, baik yang tersurat maupun tersirat. Tidaklah berlebihan jika penulis menyatakan bahwa al-Quran sesungguhnya adalah kitab pendidikan terbesar. Tuhan sendiri mengenalkan diri-Nya sebagai Rabb al-'Alamin yang salah satu penafsirannya adalah bahwa Dia seorang pendidik alam (Qs. al-Fatihah (1):2).

Mendidik berarti mengembangkan potensi-potensi positif peserta didik agar tumbuh dan berkembang sebagai mana mestinya". Disisi lain Allah mengenalkan dirinya sebagai pengajar

(muallim) (Qs. al-Alaq (96):4-5). Dengan metode cerita atau kisah inilah diharapkan pesan-pesan pendidikan bisa tersampaikan dengan efektif tanpa ada pihak yang merasa digurui. maka dalam al-qur'an Allah banyak menceritakan kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh dan umat terdahulu agar bisa menjadi teladan (*uswah hasanah*) dan pelajaran (*ibrah*) bagi kita semua (Qs. Yûsuf (12):111). Bahkan yang menarik adalah bahwa ayat-ayat al-qur'an berisi tentang kisah ternyata lebih banyak dibanding ayat-ayat hukum dimana menurut hitungan A.Hanafi ada sekitar 1.600 ayat tentang kisah, sementara ayat tentang hukum hanya 330 ayat (A. Hanafi, 1983). Pentingnya mengetahui informasi tentang kisah dalam Alquran harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarkannya informasi kisah dalam Alquran, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi kisah dalam Alquran tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi kisah dalam Alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan menggambarkan objek yang akan diteliti berdasarkan sampel dan data yang dikumpulkan. Kajian teoritis yang didalamnya berisi mengenai gambaran umum tentang kisah dalam Alquran. Meliputi definisi, unsur, karakteristik, macammacam, pengulangan kisah, serta manfaatnya.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Macam-Macam Kisah al-Qur'an

Secara bahasa kata "kisah" berasal dari bahasa arab, yaitu *qishshab*, bentuk jamaknya *qashbash*. sementara kata *qishshab* merupakan bentuk infinitif (*masdhar*) dari kata *qashsha-yaqushshu* yang berarti menceritakan dan mengikuti jejak. ini mengingatkan bahwa kita sedang mengikuti alur dan jejak cerita yang diceritakan.

Definisi ini hemat penulis, tidak sepenuhnya cocok untuk merumuskan pengertian kisah yang terdapat dalam al-Quran. Sebab ada kisah yang diceritakan al-Quran tanpa ada permulaan atau penutupnya, sebab al-Quran bukan kitab kisah, meski didalamnya terdapat banyak cerita. Bahkan sebagian besar kisah-kisah dalam al-Quran diceritakan secara global sesuai dengan tuntutan hikmah yang hendak dituju al-Quran. Al-Qur'an menceritakan penciptaan manusia pertama Nabi Adam dan kehidupannya, menerangkan kenikmatan yang ada di surga dan siksaan api neraka di akhirat kelak, menjelaskan keadaan hari kiamat dan lain sebagainya. Kisah-kisah itu didengarkan oleh bangsa Arab dan pakar-pakar sejarah dari para ahli kitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang kafir Quraisy. Bagi orang-orang kafir, cerita-cerita Al-Qur'an itu menjadi bahan fitnahan, sedangkan bagi orang-orang mukmin kisah-kisah tersebut makin mempertebal keimanan mereka (Abdul Djalal H.A, 2000).

Tujuan Edukatif Kisah dalam al-Qur'an

Kisah dalam al-Quran dituturkan dengan sangat indah dan mempesona bukan tanpa tujuan, melainkan sarat dengan tujuan. Tujuan pokoknya selalu tunduk kepada tujuan agama. Kisah merupakan salah satu diantara sekian banyak metode al-Quran untuk menuntun dan

mewujudkan tujuan edukatif untuk menyampaikan dan mengokohkan dakwah islamiyah.

Penuturan kisah dalam al-Quran bukan sekedar untuk dihafal, meski ada sebagian kisah yang disebutkan secara berulang-ulang. Sekali lagi, ada nya kisah-kisah dalam al-Quran ini terkait dengan bagaimana metode menyampaikan sinar petunjuknya. Pertama, direct method/ thariqah mubasyarah, metode langsung dalam bentuk perintah dan larangan; kedua, undirect method/ thariqah ghair mubasyarah, metode tidak langsung ,diantaranya dengan melalui kisah, matsal (perumpamaan) dan taridl (sindiran).

Diantara tujuan kisah Quran ialah merealisasikan yang berkaitan dengan tujuan-tujuan keagamaan (aghrâdlal-dîn) terutama menyangkut fungsi manusia hidup didunia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai wakil Tuhan karena Quran merupakan wahyu Allah yang menjadi kitab petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Melalui metode kisah, pesan-pesan pendidikan dan dakwah Islamiyah lebih mudah dicerna, menarik dan dapat menggugah hati pendengar atau pembacanya.

Dalam kategori yang lebih besar, penulis membagi tujuan kisah menjadi tiga, yaitu: 1) Tujuan informatif,yakn imemberi informasi tentang keberadaan kisah yang diceritakan menyangkut tokoh,tempat atau peristiwa yang terjadi.Misalnya bagaimana kisah tokohAshâbal-Kahfi,kisah kota, Irâm, peristiwa hancurnya kaum Sodom dan Amoro (kaum Nabi Luth), dan sebagainya. 2) Tujuan justifi katif-korektif yakni membenarkan kisah-kisah yang pernah diceritakan dalam kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat dan Injil, sekaligus mengoreksi kesalahannya. Misalnya, koreksial Quran terhadap posisi Nabi Isa yang dianggap sebagai anak Tuhan oleh kaum Nasrani, dan juga Uzair yang dianggap anak Tuhan oleh kaum Yahudi. 3) Tujuan edukatif, yakni bahwa kisah-kisah al-Quran membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan ibrah (pelajaran) dalam kehidupan manusia.Terlebih kalau kita sepakat dengan teori Cicero dalam filsafat sejarah bahwa peristiwa sejarah ituakan berulang,hanya aktornya yang berbeda.

Secara lebih rinci kemudian, tujuan edukatif kisah al-Quran dikemukakan antara lain oleh al-Qaththân sebagai berikut:151 (Al-Qaththân, tth; Abû Ishaq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrâhîm al-Naisabûrî, tth). 1) Menjelaskan prinsip dasar dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari‘at yang dibawa oleh para nabi (Qs. al-Anbiyâ‘ (21): 2). 2) Meneguhkan hat Nabi Muhammad agar tetap berpegang kepada agama Allah dan memperkuat keimanan orang mukmin bahwa kebenaran itu pasti akan menang beserta para pendukungnya, dan kebatilan beserta para pembelanya pasti akan hancur (Qs. Hûd (11):120). 3) Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan tentang mereka, mengabadikan jejak dan peninggalan mereka. 4) Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi. 5) Menyibak kebohongan ahl al-kitâb dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti (Qs. Âli „Imrân (3):93). 6) Kisah merupakan salah bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan moral edukatif yang terkandung didalamnya kedalam jiwa; “Sesungguhnya pada kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal” (Qs. Yûsuf [12]:111).

Sementara itu, Sayyid Quthub juga menjelaskan tujuan kisah al-Quran yaitu; 1) Untuk menegaskan bahwa Qur‘an merupakan wahyu Allah dan Muhammad benar-benar utusan-Nya yang dalam keadaan tidak mengerti baca dan tulis,namun bisa menceritakan kisah-kisah

terdahulu. 2) Untuk menerangkan bahwa semua agama yang dibawa para rasul dan nabi semenjak Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad bersumber dari Allah dan semua orang mukmin adalah umat yang satu, dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua umat (Qs. al-Anbiyâ' [21]:48 dan 92). Dasar agama yang bersumber dari Allah, sama-sama memiliki prinsip yang sama. Oleh karena itu, pengulangan dasar-dasar kepercayaan selalu diulang-ulang, yaitu mengungkapkan keimanan terhadap Allah Yang Maha Esa (Qs. al-A,,râf [7]:59, 65, dan 73). Ini berarti bahwa misi para nabi itu dalam berdakwah sama dan sambutan dari kaumnya hampir sama juga, dan agama yang dibawa pun dari sumber yang sama yakni dari Allah (Qs. Hûd [11]:25, 50, 60, dan 62). Antara agama Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim khususnya dan dengan agama Bani Israil pada umumnya terdapat kesamaan dasar serta memiliki kaitan yang kuat (Qs. al-A,,lâ (87): 18, 19 dan Qs. al-Najm (53):36 dan 37). 3) Untuk menjelaskan bahwa Allah selalu bersama nabi-Nya, dan menghukum orang-orang yang mendustakan kenabian-Nya. Disamping itu, juga untuk menjelaskan nikmat Allah terhadap para nabi dan semua pilihannya. Misalnya, tentang Nabi Daud dan Sulaiman, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Zakariya, Maryam dan Nabi Isa. 4) Untuk peringatan bagi manusia untuk waspada terhadap godaan-godaan setan dan manusia semenjak Nabi Adam. Selalu bermusuhan dan menjadi musuh abadi bagi manusia. Disamping itu, juga untuk menerangkan akan kekuasaan Allah atas peristiwa-peristiwa yang luar biasa, yang tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia.

Kisah al-Quran memiliki unsur yang pada umumnya mencakup sebagai berikut: Pertama al-ahdâts (peristiwa). Peristiwa tidak selamanya diceritakan sekaligus, tetapi secara bertahap atau pengulangan sesuai dengan kronologis peristiwa dan sesuai pula titik tekan tujuan dari kisah. Kisah al-Quran merupakan gambaran realitas dan logis bukan kisah fiktif. Meskipun demikian, kisah al-Quran bisa memberi makna imajinatif, kesejukan, kehalusan budi, renungan, pemikiran, kesadaran, dan pengajaran. Kesadaran dan pengajaran (ibrah) ini sebagai wujud derajat takwa dan takwa sebagai wujud martabat yang paling mulia dalam ibadah. Kedua, al-asykhâsy (tokoh-tokoh).

Dalam al-Quran, tokoh dan aktor tersebut bisa berupa para nabi dan rasul, hamba saleh, iblis, setan, bahkan hewan. Aktor atau tokoh kadang tidak dimaksudkan sebagai titik sentral dan bukan pula tujuan dalam kisah. Itulah mengapa sang tokoh kadang-kadang tidak disebutkan. Ketiga, al-hiwâr (dialog). Biasanya dialog. Biasanya dialog yang berlangsung dengan bentuk kalimat langsung sehingga seolah pembaca kisah tersebut menyaksikan sendiri jalannya kisah tersebut. Ketiga unsur tersebut hampir selalu terdapat dalam seluruh kisah al-Quran. Hanya saja peranan ketiga unsur tidaklah sama sehingga kadang salah satunya saja yang ditonjolkan, sementara yang lain menghilang. Jika pada kisah yang dimaksudkan untuk warning menakut-nakuti, maka yang ditonjolkan peristiwanya, seperti kisah kaum Tsamûd dengan Nabi Saleh dalam Qs. al-Syams dan al-Qamar. Jika, kisah yang dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan keteguhan hati Nabi Muhammad dan para pengikutnya, maka yang ditonjolkan adalah pelakunya. Sementara itu, jika yang ditonjolkan adalah untuk mempertahankan dakwah dan membantah para penentangannya, maka yang ditonjolkan adalah unsur dialognya (Al-Tuhâmi Naqrah, tth; Hanafi, tth).

Adapun macam-macam kisah dalam al-Quran berdasarkan tokohnya bisa dikategorikan sebagai yang berikut: Pertama kisah para rasul dan nabi menyangkut dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang terjadi serta sikap para penentang, dan kibat-akibat yang diterima oleh para penentangannya. Kedua kisah-kisah yang berkaitan dengan umat-umat terdahulu yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah Thâlut, Jâlût, dua putra Adam, Ashâbal-

Kahfi, Zulqarnain, Luqmân al-Hakim, dan sebagainya. Ketiga kisah yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di zaman Nabi seperti perang Badar, Uhud dan Hunain dan sebagainya (Al-Qaththân, tth).

Unsur dan Macam Kisah Al-Qur'an

Hikmah Pengulangan Kisah Dalam Al-Qur'an, yang di maksud pengulangan kisah disini, yakni satu kisah berulang-ulang disebutkan diberbagai tempat, tetapi pengulangan ini umumnya tidak mencakup keseluruhan kisahnya, hanya beberapa bagian dari penggalan kisah saja, dan kebanyakan merupakan isyarat akan ibrah atau pelajaran yang terkandung dalam pengulangan itu. Adapun pengulangan kisah meliputi kisahnya secara keseluruhan jarang terjadi, walaupun terjadi hal ini karena adanya munasabah atau kesesuaian dalam susunan ayat-ayatnya (Bakri Syaikh Amin, 1973).

Al-qur'an banyak mengandung kisah yang pengungkapannya diulang-ulang di beberapa tempat. Berikut ini beberapa contoh pengulangan tersebut:

1. Kisah iblis tidak mau tunduk pada Adam: surat Al-baqarah (2) ayat 34, surat Al-A'raf (7) ayat 11, surat Al-Hijr (15) ayat 31, surat Al-Isra' (17) ayat 61, surat Al-kahfi (18) ayat 50, surat Thaha (20) ayat 116, surat Shad (38) ayat 74.
2. Kisah kaum nabi Luth yang melakukan perbuatan homoseks: surat Al-A'raf (7) ayat 80, 81; Surat Hud (11) ayat 78; surat An-Naml (27) ayat 54-55; surat Al-Ankabut (29) ayat 29.
3. Kisah Istri Nabi Luth yang dibinasakan: surat Al-A'raf (7) ayat 83; surat Hud (11) ayat 81; surat Al-Hijr (15) ayat 60; surat As-Syura (26) ayat 171; surat An-Naml (27) ayat 57.
4. Kisah nabi Musa dan tongkatnya: Surat al-Baqarah (2) ayat 60; surat Al-A'raf (7) ayat 107 dan 117; surat Thaha (20) ayat 18, 20 dan 22; surat As-Syura (26) ayat 63; surat An-Naml (27) ayat 10, dan surat Al-Qashash (28) ayat 31.
5. Kisah percakapan Nabi Musa dengan Fir'aun: surat Al-A'raf (7) ayat 104-106; surat Thaha (20) ayat 49-53, 57, 58.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah al-Qur'an

Nilai Pendidikan Tauhid

Salah satu tujuan pokok diturunkannya al-Quran adalah untuk memperbaiki akidah seseorang agar kembali kepada agama tauhid, tidak menyekutukan Tuhan. Oleh sebab itu, ada sebagian kisah yang mengandung dan memperkokoh nilai-nilai pendidikan tauhid. Sebagai contoh adalah kisah Nabi Ibrahim ketika berdebat dengan kaumnya Raja Namruz. Bahkan kisah penyembelihan sapi betina 30 juga mengandung nilai pendidikan tauhid, yaitu bahwa dengan disembelihnya sapi orang-orang Israil yang tadinya menyembah patung sapi harus segera berakhir, sebab "tuhan" mereka telah mati yang disimbolkan dalam peristiwa penyembelihan sapi betina (Qs. al-Baqarah (2):67-70). Ibn Katsir berkomentar dalam kitab tafsirnya: "Luqmân ibn, Anqâ" ibn Sâdûn memberikan wasiat kepada putranya yang bernama Tsâran, sebagai bukti belas kasih dan cinta terhadap putranya. Dia memberikan kepada putranya sesuatu yang lebih utama untuk diketahui. Karenanya, wasiat pertama beliau terhadap putranya adalah supaya bertauhid, menyembah Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Nilai Pendidikan Intelektual

Melalui kisah, Allah juga mengajak manusia untuk mengembangkan akal (dayapikir), mendidik, meluaskan wawasan, dan cakrawala berpikir. Melalui kisah seseorang bisa

mengembangkan, mendidik akal pikirannya, serta meluaskan cakrawala berpikirnya sehingga setelah mengikuti alur kisah peserta didik (pembaca/pendengar) dapat mengambil pengajaran yang bermanfaat.

Dalam kisah Nabi Yusuf tersebut terdapat nilai pendidikan intelektual. Ada prinsip kebenaran yang dijadikan patokan tokoh kisah dan sekaligus untuk mencintai sifat-sifat tokoh yang mengagumkan itu serta kemenangannya dalam pertarungan antara yang hak dan yang batil berkat kesabarannya dalam waktu yang cukup lama. Untuk pengembangan pola pikir, kisah dalam al-Quran juga untuk mengajak berpikir dan merenung; kisah-kisah dalam al-Quran tidak lepas dari dialog yang mengandung penalaran intelektual.

Dalam contoh lain, nilai pendidikan intelektual lebih terasa jika pembaca atau pendengar merenungkan kisah Nabi Ibrahim ketika ia menemukan Tuhan yang sebenarnya melalui proses berpikir dan perenungan. Dengan pola pikir induktif yang disertai dengan perenungan yang mendalam, Ibrahim akhirnya dapat menyimpulkan siapa sebenarnya Tuhan yang patut disembah itu. Mula-mula Ibrahim melihat bintang-bintang di malam gelap gulita (Qs. al-An‘âm (6):75-82). Ia berkata: “Inilah Tuhanku”. Lalu bintang-bintang itu tenggelam menjelang subuh. Ibrahim berpikir sambil merenung dan menyadari kesalahannya, lantas ia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kejadian serupa dialaminya ketika melihat bulan terbit, kemudian tenggelam, melihat matahari terbit, lalu terbenam. Dari berbagai kasus yang dialami Ibrahim disertai dengan perenungan terhadap fenomena alam, akhirnya Ibrahim menemukan Tuhan yang sebenarnya. Secara lebih rinci, kisah pencarian Ibrahim terhadap Tuhannya (Al-Râzî, Mafâtiḥal-Ghayb, edisi. 2.11).

Nilai Pendidikan Akhlak / Moral

Nilai pendidikan akhlak/ moral antara lain bisa dibaca dalam dialog kisah Luqmân dengan putranya. Salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam al-Quran adalah Luqmân al-Hakim. Beliau adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, sebagai mana dijelaskan dalam firman-Nya: “Dan sungguh kami berikan hikmah kepada Luqmân” (Qs. Luqmân (31):12).

Diantara hikmah tersebut adalah berupa ilmu, agama, dan benar dalam ucapannya, dan masih banyak hikmah lain yang sudah dikenal. Beliau menjadi pemuda sebelum terutusnya Nabi Daud dan beliau sempat sezaman dengan Nabi Daud.

Konon Luqmân pernah disuruh menyembelih kambing oleh tuannya. Tuan nya berkata: “Keluar kan lah darinya dua daging yang paling jelek”. Maka Luqmân mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Kemudian tuan nya itu diam dengan kehendak Allah, kemudian dia berkata lagi: “Keluarkanlah darinya dua daging yang paling baik”. Maka Luqmân mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Maka tuannya berkata kepada Luqmân: “Aku perintah kamu supaya mengeluarkan dua daging kambing yang paling baik, namun kamu mengeluarkan lidah dan hati. Kemudian aku memerintahkan lagi kepada mu supaya engkau mengeluarkan dua daging kambing yang paling jelek. Lagi-lagi kamu juga mengeluarkan lidah dan hati. Apa maksudnya ini semua?” Luqmân kemudian berkata: “Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang lebih baik dari lidah dan hati jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih jelek dari lidah dan hati jika keduanya jelek” (Ibn Katsîr, edisi 2.11).

Ibn Katsîr berkata: “Andai kata perbuatan seberat biji sawi itu ditutup didalam batu atau telah hilang pergi kelangit atau ditelan bumi, maka sesungguhnya Allah akan tetap membalasnya. Karena tidak ada yang samar bagi Allah”. Allah berfirman: “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. Artinya, Allah adalah Zat Yang sangat teliti pengetahuan- Nya sehingga tidak

ada sesuatu yang samar bagi-Nya, meskipun sesuatu itu sangat lembut dan halus. Semut yang berjalan di waktu malam yang gelap pun, Allah tetap mengetahuinya (Ibn Katsîr, edisi 2.11). Kesadaran seperti ini perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak kita, sehingga ia memiliki etika otonom, yaitu etika yang berangkat dari kesadaran bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah.

Demikian halnya pendidikan moral dapat dipetik dari kisah Musa dan putri Nabi Syu'aib (Qs. al-Qashash (28):23-27). Ayat-ayat tersebut menggambarkan tentang akhlak putri Nabi Syu'aib, yang ditunjukkan antara lain; pertama, kesediaan dua putri Syu'aib untuk ikut membantu ayahnya untuk menggembala kambing, meski untuk waktu itu tradisi menggembala kambing biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi, demi kebaktian mereka kepada sang ayah (yakni Nabi Syu'aib), kedua putri Syu'aib rela melakukan pekerjaan menggembala kambing. Kedua putri Syu'aib lebih memilih bersabar menunggu sampai para penggembala laki-laki tersebut selesai mengambil air minum buat kambing gembala mereka. Namun akhirnya sikap, iffah dan sabar kedua putri Syu'aib justru mengundang simpati Nabi Musa untuk menolong mereka mengambil air buat kambing mereka. Ketiga, sikap rasa malu (istihyâ') disaat berjalan untuk menemui Nabi Musa guna menyampaikan pesan ayahnya (Nabi Syu'aib) bahwa Musa akan diberi upah. Ini adalah pertanda bahwa putri Syu'aib masih menjaga nilai-nilai kehormatan perempuan. Keempat, sikap yang apresiatif terhadap nilai-nilai kebaikan yang dilakukan Nabi Musa disaat menolong dirinya memberi minum untuk kambingnya. Dia menilai bahwa Nabi Musa adalah pemuda yang layak untuk dijadikan karyawan, karena kualitas kepribadiannya yang kuat, mantap dan bisa dipercaya.

Nilai Pendidikan Seksual

Al-Quran juga banyak sekali memberikan pesan-pesan moral dan bimbingan kepada manusia, baik yang menyangkut persoalan ibadah ritual, maupun masalah sosial, termasuk dalam hal ini adalah masalah orientasi seksual agar manusia tetap berjalan dalam bingkai moral dan kebenaran. Seksualitas dalam perspektif pendidikan Islam tidak harus dimatikan, tetapi dimenej dengan baik agar tidak liar. Al-Quran memuji orang-orang yang bisa mengendalikan seks, termasuk orang yang beruntung. Kisah Nabi Yusuf adalah sosok orang yang bisa mengendalikan nafsu seksnya, meski ia sempat digoda oleh perempuan bangsawan yang cantik rupawan (Qs. Yûsuf (12):23). Disisi lain al-Quran juga menampilkan kisah orang-orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu seksnya sehingga terjebak dalam perbuatan homo, sebagaimana yang dilakukan kaum Nabi Luth. Orientasi seksual yang ditujukan kepada yang sejenis atau homoseksual yang dalam hadis disebut dengan istilah *lî wâth* (homoseksual) atau *al-sihâq* (lesbianisme) yang menceritakan tentang kisah kaum Nabi Luth, (Qs. al-A'râf (7):81); Yaitu kaum Sodom dan kaum Amoro, suatu daerah dinegeri Syam (Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-Thabârî, 1995). Tiga ayat yang menceritakan tentang fenomena kaum Nabi Luth tersebut semuanya diakhiri dengan suatu kecaman yang keras. Maka menurut al-Thabârî, kisah tersebut diceritakan oleh al-Quran dalam rangka mencela (*lî al-taubîkh*) agar tidak dilakukan oleh orang-orang berikutnya dan bukan untuk ditiru. Hal itu disimpulkan dari *munâsabah* pada akhir ayat yang menyatakan bahwa kaum Nabi Luth itu adalah kaum yang melampaui batas (*isrâf*) (*bal antum qawm musrifûn*) (Al-Thabârî, tth). Praktek homo seksualitas pada masa kaum Nabi Luth itu dilakukan dengan menyetubuhi lelaki yang sejenis pada duburnya atau yang sekarang dikenal dengan istilah sodomi. Istilah itu boleh jadi diambil dari nama kaum Nabi Luth, yaitu kaum

Sodom. Menurut informasi al-Quran, praktik sodomi itu belum pernah dilakukan manusia sebelumnya: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fâhisyah (homoseksual) itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sebelum kamu? (Qs. al-A‘râf (7):80). Jadi, dalam hal ini penggagas pertama praktek sodomi adalah kaum Nabi Luth.

Menurut Syahrûr, dalam al-Quran perbuatan homoseksualitas itu disebut dengan istilah syahwah, bukan *gharîzah* (Qs. al-A‘râf (7):81-2). Ada perbedaan yang cukup mendasar antara *gharîzah* dengan syahwah; *gharîzah* itu lebih merupakan instinct bawaan sejak lahir, tanpa melalui proses belajar, seperti makan-minum, sementara syahwah bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial. Praktek homoseksual menurut al-Quran termasuk dalam kategori syahwat yang berlebihan dan itu dilarang (Muhammad Syahrûr, 2000). Demikian informasi dari riwayat Ibn Abî Dunyâ, dari Thâwûs, yang diikuti dalam tafsir Rûhal-Ma‘, ânîdan al-Durr al-Mantsûr (Muhammad Syahrûr, 2000). Demikian kurang lebih, antara lain nilai-nilai pendidikan seks yang diinformasikan dalam kisah al-Quran.

Nilai Pendidikan Spiritual

Salah satu nilai pendidikan spiritual dalam al-Quran, dapat dicermati dalam kisah Maryam. Ia merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam. Sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk menganggap Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu Tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa Maryam juga seorang Nabi. Jadi, derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki-laki. Gambaran spiritualitas Maryam terlihat dalam ketekunan dan ketaatannya menjalankan shalat, ruku‘ dan sujud (Qs. Âli ‘Imrân(3):43). Wajar jika kemudian Allah memilih dan mensucikan Maryam (Qs. Âli ‘Imrân (3):42), sebab ia akan menerima amanah Allah untuk mengandung sang bayi (Isa), tanpa melalui hubungan seks dengan suami. Maryam kemudian mengandung seorang anak laki-laki (Isa) yang akan lahir dari dalam rahimnya tanpa seorang ayah (Qs. Âli ‘Imrân (3):45).

Sebagai seorang perempuan salehah tentu ia merasa khawatir jika dituduh. Namun demikian Maryam mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa dirinya hamil tanpa suami. Perjuangan beliau disaat mengandung jelas sangat berat, tidak saja berkaitan dengan persoalan fisik, tapi juga psikologis.

Kisah Maryam itu antara lain digambarkan dalam al-Quran, Qs. Maryam (19):16-25. Kisah Maryam mencerminkan sikap seorang perempuan yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menjalani kehamilan dan proses kelahiran. Bagaimana tidak, ia hamil dan melahirkan sendirian tanpa didampingi seorang ayah atau suami. Disamping itu, ia juga mendapat fitnah dan tuduhan sebagai perempuan pezina, padahal dia adalah perempuan baik-baik (Muhammad ibn al-Thabârî., edisi 2.11).

Sedemikian berat ujian yang diterima Maryam bin Imran, hingga nyaris putus asa dan mati saja. Kalau ia tidak memiliki sandaran spiritualitas yang tinggi kepada Allah, lantaran menerima wahyu dari Jibril agar jangan bersedih, mungkin saja ia akan mengalami frustrasi dalam hidupnya. Namun atas pertolongan Allah Maryam akhirnya berhasil menghadapi ujian dan fitnah tersebut. Berkat kesabarannya, Allah karunia putra yang akan menjadi rasul dan memimpin umat, yakni Nabi Isa.

Nilai Pendidikan Demokrasi

Didalam al-Quran ada model pendidikan demokratis yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Beliau adalah Nabi yang dikenal sebagai bapak monoteistik sejati. Salah satu keteladanan Nabi Ibrahim adalah beliau telah menunjukkan sikap lembut, kasih sayang dan demokratis dalam mendidik anak. Hal ini sebagaimana tersirat dalam cerita ketika Ibrahim disuruh menyembelih anaknya, yakni Ismail. Dalam al-Quran, Qs. al-Shâffât (37):102-107, diceritakan sebagai berikut:

Dalam untaian ayat-ayat al-Shâffât (37):102-107 diceritakan bahwa Ibrahim ketika bermimpi disuruh menyembelih putranya, beliau memanggil anaknya (Ismail) dengan ungkapan yang lembut penuh kasih sayang, yaitu kata: *yabunayya* (duhai anakku). Lalu Ibrahim bermusyawarah dengan meminta pendapat dari anaknya seraya mengatakan *fanzhurmâdzâtârâ* (bagaimana pendapatmu hai anakku?). Hal ini mencerminkan sikap demokratis yang luar biasa dari Nabi Ibrahim sebagai seorang Ayah. Betapa pun Ibrahim sebagai orang tua, beliau tidak semena-mena terhadap anaknya, melainkan tetap meminta saran kepada anaknya. Seolah seperti gayung bersambut, Ismail yang masih kecil rupanya telah memiliki ketegaran jiwa untuk siap taat kepada perintah Allah. Dengan tegas dia mengatakan: Laksanakan wahai ayah, jika hal itu memang perintah Allah.

Kesimpulan

Setelah mencermati berbagai kisah dalam al-Quran, maka dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah dalam al-Quran memang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Al-Quran memang layak disebut sebagai kitab pendidikan yang paling agung. Kisah al-Quran bukan sekedar cerita untuk dibaca, apalagi dihafal, melainkan untuk diteladani pesan moral dan nilai pendidikan yang ada, sehingga kitab ini bisa bercermin dari kisah-kisah tersebut.

Metode menyampaikan pesan moral melalui kisah dinilai merupakan metode yang efektif, tanpa ada pihak yang merasa didoktrin, sebab hal itu sesuai dengan kondisi psikologi manusia yang memang mencintai cerita/kisah, bahkan dunia ini dibentuk berdasarkan cerita. Ada banyak nilai pendidikan dalam kisah al-Quran antara lain nilai pendidikan tauhid, moral, spiritual, seksualitas, demokrasi dan masih ada nilai-nilai yang lain.

Daftar Pustaka

- A. Hanafi, Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah al-Quran, Jakarta: Pustaka al-Husna 1983.
- Abû Ishaq Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrâhîm al-Naisabûrî, *Qishash al-Anbiyâ* Beirut: Dâr al-Fikr t.t.
- Abû Ja'far Muhammad ibn Jarîr al-Thabârî, *Jâm' al-Bayân „an Ta'wîl Âyât al-Qur'ân*, juz 1, Beirut: Dâr al-Fikr, 1995
- Ahmad Muhammad Khalaf al-Lâh, *al-Fann al-Qashash fî al-Quran* Mesir: Maktabah al-Anjalû al-Mishriyyah, 1972
- Al-Qurthûbî, al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, juz 14, 71, dalam al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.
- Al-Râzî, *Mafâtiḥ al-Ghayb*, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.
- Al-Suyûthî, *Al-Durr al-Mantsûr fî Tafsîr al-Ma'tsûr*, jilid 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988).
- Al-Tuhâmi Naqrah, *Sikulujiyah al-Qishshah fî al-Quran*, Tunis: al-Syirkah al-Tunisiyah, t.t.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.

- M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Berita Ghaib, Bandung: Mizan, 1998
- Mannâ' al-Qaththân, Mabâhîts fi „Ulûm al-Quran, t.tp.: Mansyûrah al-„Ashr al-Hadîts, 1973
- Muhammad ibn al-Thabârî, Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân dalam CD al-Maktabah al-Syâmilah, versi 2.11.
- Muhammad „Abd al-Halim al-Zarqânî, Manâhil al-„Irfân, jilid 2, Mesir Dâr al-Kutubal-„Arabiyyah, t.t.
- Muhammad Kâmil Hasan al-Muhâmî, al-Qur'ân wa al-Qishshah al-Hadîtsah, t.tp.: Dâr al-Buhûst al-„Ilmiyyah, 1970
- Muhammad Syahrûr, Nahwaal-Ushûl al-Jadîdah li al-Fiqh al-Islami, Damaskus: al-Ahâlî li al-Tawzî', 2000
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Sayyid Quthub, al-Tashwîr al-Fanni fi al-Quran (Beirut: Dâr al-Ma„ârif, 1975
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Tafsîr al-Qur'ân al-„Azhîm, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.11.
- Tafsîr al-Qurthûbî, dalam CD ROM al-Maktabah al-Syâmilah, edisi 2.
- W.J. S. Poewodarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.